

Determinan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Periode 2016-2018

Farah Rizki Ramadhania
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
rr.farah17@gmail.com

Ni Putu Eka Widiastuti
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Munasiron Miftah
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Abstrak

Pajak merupakan salah satu instrumen untuk mengurangi kesenjangan pendapatan. Beban pajak yang besar dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan salah satu cara manajemen untuk meminimalisir pembayaran pajak dari nominal yang seharusnya dengan cara yang tidak melanggar hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *financial distress*, manajemen laba dan kepemilikan manajerial terhadap aktivitas *tax avoidance*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* tahun 2016-2018. Teknik pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 100 perusahaan. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan proksi *book tax difference (BTD)*. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan signifikansi 5% dan menggunakan *software SPSS 25*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress*, manajemen laba memiliki dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap aktivitas *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, *Financial Distress*, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Manajerial

Abstract

Tax is an instrument to reduce income gap. A large tax burden can encourage companies to do tax avoidance. Tax avoidance is a way of management to minimize tax payments from the nominal that should be in a way that does not violate the law. This study aims to find out the effect of financial distress, earnings management and managerial ownership on tax avoidance activities. The population in this research is manufacturing companies are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. The sample selection technique uses simple random sampling and the samples obtained are 100 companies. Tax avoidance measurement uses book tax difference (BTD) proxy. The analytical method used is multiple linear regression analysis method with a significance of 5% and using SPSS 25 software. The results show that financial distress, earnings management and managerial ownership has a significant negative effect on tax avoidance activities.

Keywords: *Tax Avoidance, Financial Distress, Profit Management, and Managerial Ownership*

PENDAHULUAN

Sebagian besar negara menggunakan pajak sebagai sumber pendapatan utama untuk menunjang perekonomian, menggerakkan roda pemerintahan, pembangunan infrastruktur dan untuk penyediaan fasilitas dan layanan umum untuk masyarakat (Meilia & Adnan, 2017; Putri & Chariri 2017). Pajak juga merupakan salah satu instrumen untuk mengurangi kesenjangan pendapatan. Perusahaan sebagai wajib pajak yang memberikan kontribusi besar dalam pelaksanaan sektor penerimaan pajak. Namun, dalam praktik nyatanya perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba. Semakin besar laba yang didapatkan perusahaan maka akan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan untuk membayar pajak (Valensia & Khairani, 2019). Beban pajak yang besar dapat mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas *tax avoidance*, hal inilah yang menjadi hambatan utama dalam penerimaan pajak (Fadhila et al., 2017; Mahulae et al., 2016).

Aktivitas *tax avoidance* dilakukan secara “legal” atau tidak melanggar hukum (Feizi et al., 2016). Namun, aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat memunculkan resiko berupa denda dan buruknya reputasi perusahaan di mata publik (Kalbuana et al., 2017).

Fenomena *tax avoidance* dapat dilihat dari *tax ratio* (rasio pajak) yang dimiliki oleh suatu negara. *Tax ratio* memberikan gambaran bagaimana kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pajak dari total perekonomian PDB (Produk Domestik Bruto). *Tax ratio* juga menunjukkan kemampuan pemerintah dalam membiayai keperluan yang menjadi tanggung jawab negara. Sehingga, jika *tax ratio* tinggi maka akan semakin baik negara untuk membiayai keperluan dan tanggung jawab negara melalui APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Namun, *tax ratio* Indonesia pada tahun 2018 masih tergolong rendah. Hanya berkisar antara 11% hingga 12% dari total perekonomian (PDB) (Kemenkeu.co.id).

Menurut IMF idealnya suatu negara membutuhkan *tax ratio* sebesar 12%-15% untuk melakukan pembangunan berkelanjutan. Rendahnya *tax ratio* Indonesia salah satunya disebabkan oleh adanya aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa tidak menutup kemungkinan manajemen untuk bertindak oportunistik atau mementingkan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Manajemen (agent) memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, serta bagaimana keadaan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini dapat menimbulkan kondisi asimetri informasi atau timbulnya perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agent). Adanya asimetri informasi akan mendorong manajemen untuk menyembunyikan informasi terkait perusahaan yang tidak diketahui pemegang saham (prinsipal) untuk bertindak oportunistik atau menguntungkan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan ini akan berpengaruh terhadap kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Manajemen

dapat melakukan tindakan *tax avoidance* untuk meningkatkan laba setelah pajak sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja manajer dianggap telah berhasil dalam menjalankan usaha.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Valensia dan Khairani (2019) *financial distress* terjadi karena kinerja perusahaan yang buruk. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan segera mengambil tindakan untuk merespon kejadian tersebut, tindakan yang diambil perusahaan dapat berupa pemberhentian operasi atau pabrik, pengurangan jumlah produksi bahkan bisa melakukan *tax avoidance*. Suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* mungkin hanya memiliki sedikit pilihan selain mengambil resiko yang lebih tinggi dan melakukan aktivitas *tax avoidance* karena kebutuhan akan uang tunai untuk mengembalikan kondisi dari perusahaan meskipun akan memberikan efek reputasi yang negatif pada perusahaan (Richardson *et al.*, 2015)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Richardson *et al* (2015) bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Feizi *et al* (2016), Saputra *et al* (2017), Perusahaan yang memiliki intensifikasi *financial distress* yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk mengambil kebijakan dalam melakukan *tax avoidance* karena perusahaan perlu untuk mengembalikan keseimbangannya sehingga perusahaan dapat terus berdiri (Feizi *et al.*, 2016; Putri & Chariri, 2017)

H1: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*

Jensen dan Meckling (1976) menyampaikan bahwa konflik agensi yang disebabkan oleh asimetris informasi menimbulkan kondisi dimana manajer mengetahui informasi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang sehingga dapat melakukan aktivitas manajemen laba sebagai salah satu tindakan untuk kepentingan pribadi.

Beberapa penelitian meneliti hubungan antara manajemen laba dengan *tax avoidance*, hasilnya menjelaskan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk meminimalkan besarnya beban pajak yang akan dibayarkan (Septiadi *et al.*, 2017; Silvia, 2017; Purba, 2018). Tindakan manajemen laba yang dilakukan cenderung berupa mengurangi laba (*income decreasing*) yang disajikan untuk mengurangi atau meminimalkan besaran pajak yang harus dibayarkan (Septiadi *et al.*, 2017).

H2: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan *agency theory* bahwa akan ada konflik antara pemegang saham sebagai agent dengan manajer sebagai prinsipal untuk mementikan kepentingnya sendiri dan tidak menghiraukan kesejahteraan dari pemilik dalam mengelola perusahaan. Hal ini berbeda jika manajer memiliki saham atau kepemilikan di dalam perusahaan tersebut, manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena dapat berimbas pada manajer itu sendiri sehingga ia akan berusaha untuk semaksimal mungkin dalam pengambilan keputusan yang tepat (Septiadi *et al.*, 2015).

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya Sunarsih & Oktaviani, (2016) memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, kepemilikan manajerial dianggap dapat meningkatkan pengawasan yang

lebih optimal dan dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan aktivitas *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh Charisma & Dwimulyani (2019) yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* memberikan hasil yang sama bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan oleh manajemen yang cenderung akan lebih giat dalam mengelola perusahaan untuk kepentingan pemegang saham karena jika ada kesalahan dalam pengambilan keputusan maka hal ini akan berdampak langsung pada manajemen.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan BTD (*Book Tax Difference*) menurut peraturan akuntansi BTD merupakan kesenjangan atau perbedaan laba komersial yang dilaporkan dalam laporan laba rugi yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan negara yang bersangkutan (Fadhila et al., 2017; Mahulae et al., 2016)

$$\text{BTD} = (\text{EBIT} - \text{Laba Fiskal}) / \text{Total Aset}$$

Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan proksi yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Altman Z-Score (Dhamara & Violita, 2018). Penggunaan Altman Z-Score pada penelitian ini dikarenakan proksi ini diprediksi dengan akurasi yang lebih baik dalam memprediksi kesulitan keuangan atau kebangkrutan perusahaan (Fauzan & Sutiono, 2017). Altman Z-Score hanya menggunakan lima rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan yaitu:

$$Z = 1,2 A + 1,4 B + 3,3C + 0,6D + 0,999E$$

Keterangan:

- A = Aset lancar - Utang lancar / total aset
- B = Laba ditahan / Total asset
- C = Laba sebelum pajak / Total asset
- D = Nilai pasar ekuitas / Total utang
- E = Penjualan / Total Aset

Perusahaan yang sehat atau bangkrut dapat diklasifikasikan berdasarkan pada nilai Z-Score yang diperoleh, yaitu:

- a) Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk kedalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan
- b) Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kesulitan keuangan)
- c) Jika $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

pengukuran manajemen laba akan menggunakan *discretionary accrual* dengan *Modified Jones Model* (1995). Peneliti menggunakan alat ukur ini dikarenakan pengukuran ini memiliki kemampuan yang baik untuk mendeteksi adanya perilaku manajemen laba, hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahim Ahim (1995). Pengukuran ini juga sudah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Septiadi, Imron., Robiansyah A., 2017) yaitu:

1. *Total Accrual*

$$TAcc_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Nilai total accruals diestimasi dengan persamaan regresi *ordinary least square* sebagai berikut:

$$TAcc_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{i,t}$$

3. *Nondiscretionary Total Accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 [(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})] + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{i,t}$$

4. *Discretionary Total Accrual* (DTA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$TAcc_{it}$ = Total Accrual Perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih (net income) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi (cash flow of operation) perusahaan i pada periode t (dimana seluruhnya dibagi dengan total aset t-1)

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t DA_{it}
= *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

PPE_{it} = property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔREC_{it} = piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.

$\epsilon_{i,t}$ = error

kepemilikan manajerial akan diukur dengan menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham yang beredar dikarenakan persentase besaran kepemilikan manajerial dapat diukur dengan membandingkan jumlah saham pihak manajerial dengan jumlah saham yang beredar, proksi ini telah digunakan juga pada penelitian sebelumnya (Putri & Chariri, 2017; Jamei, 2017).

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Untuk mengukur profitabilitas, penelitian ini akan menggunakan ROA (*return on asset*) karena rasio keuangan ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Pengukuran ini

sama seperti penelitian sebelumnya (Dewinta dan Setiawan, 2016) dan (Luthfy, Bramila 2019).

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \text{Laba setelah pajak} / \text{Total Aset}$$

ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva atau total aset yang menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya sebagai berikut, (Andikaningprang *et al.*, 2017):

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

leverage diukur dengan *debt to total asset ratio* (DAR) yang merupakan karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset yang dibiayai oleh total utang dengan rumus sebagai berikut (Dewinta & Setiawan, 2016; Andikaningprang *et al.*, 2017):

$$\text{DAR} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

Penentuan Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling karena pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sampel diambil dengan menggunakan rumus berdasarkan proporsi atau tabel Isaac dan Michael dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5%.

Industri sektor manufaktur merupakan kontributor terbesar dalam penyumbang pajak di Indonesia sehingga populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) periode tahun 2016 sampai tahun 2018.

Metode Analisis

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dari financial distress dan kepemilikan manajerial terhadap tax avoidance dengan manajemen laba dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Model persamaan dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{BTD} = \alpha + \text{FINDIST} + \text{EM} + \text{KM} + \text{ROA} + \text{SIZE} + \text{DAR} + e$$

Keterangan:

- Y = Tax Avoidance
- FINDIST = Financial Distress
- EM = Manajemen Laba
- KM = Kepemilikan Manajerial
- ROA = Profitabilitas
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- DAR = Leverage
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dikarenakan data memiliki masalah pada asumsi klasik yaitu uji normalitas dan autokorelasi, maka dilakukan perbaikan pada data sampel dengan membuang outlier untuk mengatasi data yang tidak normal dan chorchrane orcutt untuk mengatasi masalah pada autokorelasi. Sehingga statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskripti

		Statistics						
		BTD	FINDIST	EM	KM	ROA	SIZE	DAR
N	Valid	181	181	181	181	181	181	181
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		,0063683	1,060773	-,121646	,069666	,047120	14,882477	,563425
Median		,0036579	1,000000	-,116350	,000000	,031278	14,716211	,483796
Std. Deviation		,02706307	,9138791	,1341018	,1628652	,0791946	1,5401041	,7210917
Minimum		-,08012	,0000	-,4485	,0000	-,1178	11,5165	,0850
Maximum		,07608	2,0000	,8360	,7392	,4666	18,5074	6,9555

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (SPSS 25)

Nilai tax avoidance terendah adalah -0,0801 yang dimiliki oleh perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk dengan kode saham KBRI (2018) dan tertinggi adalah 0,0760 yang dimiliki oleh perusahaan Kabelindo Murni Tbk dengan kode saham KBLM (2017). Nilai dari rata-rata BTD yang positif 0,0063 menunjukkan bahwa mayoritas dari sampel terindikasi melakukan *tax avoidance*. Frekuensi banyaknya perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 39% dari jumlah sampel lalu frekuensi perusahaan yang berada di grey area adalah 17% dari jumlah sampel dan perusahaan yang dalam kondisi sehat sebesar 45% dari jumlah sampel. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mayoritas sampel berada dalam kondisi yang sehat. Nilai tertinggi manajemen laba adalah 0,8360 yang dimiliki oleh perusahaan Waskita Beton Precast Tbk dengan kode saham WSBP (2016) dan nilai terendah -0,4485 dimiliki oleh perusahaan Intikeramik Asahimas Flat Glass Tbk dengan kode saham AMFG (2018). Rata-rata dari manajemen laba adalah -0,1216 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur melakukan manajemen laba dengan meminimalisir laba. Kepemilikan manajerial yang tertinggi adalah 0,7392 yang dimiliki oleh perusahaan Sepatu Bata Tbk dengan kode saham BAJA (2018) yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kepemilikan manajerial sebesar 73,92%. Presentasi kepemilikan manajerial dari perusahaan manufaktur sampel yang diukur memiliki rata-rata sebesar 0,0696 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan yang dijadikan sampel adalah 6,96%. Variabel kontrol profitabilitas diukur dengan menggunakan return of assets (ROA) yang memiliki nilai rata-rata 0,0458. Perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk dengan kode saham KBRI (2018) merupakan perusahaan dengan profitabilitas terkecil yaitu -0,1178 sedangkan yang terbesar dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk dengan kode saham UNVR (2018) yaitu sebesar 0,4666. ukuran perusahaan diukur dengan Ln total aset dari perusahaan memiliki rata-rata 14,8824. Perusahaan Jakarta Kyoei Steel Works Tbk dengan kode saham JKSW

(2017) memiliki ukuran perusahaan yang paling kecil yaitu 11,5165 sementara perusahaan Indah Kiat Pulp & Paper Tbk dengan kode saham INKP (2017) memiliki ukuran perusahaan terbesar yaitu sebesar 18,5074. *leverage* diukur dengan menggunakan debt to total asset ratio (DAR) memiliki rata-rata sebesar 0,5634 yang mengartikan bahwa mayoritas sampel memiliki rata-rata tingkat penggunaan utang sebesar 56,34% sebagai sumber pendanaan untuk aset yang dimiliki. Perusahaan Tifico Fiber Indonesia Tbk dengan kode saham TFCO (2018) merupakan perusahaan dengan leverage terkecil yaitu 0,0850 yang menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan 8,5% didanai oleh utang. Sementara perusahaan Jakarta Kyoei Steel Works Tbk dengan kode saham JKSW (2017) merupakan perusahaan dengan leverage tertinggi yaitu 6,9555 yang mengartikan bahwa aset 695% didanai oleh utang.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		181
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02367792
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,063
	Negative	-,035
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji kongmogorov-smirnov diatas, diketahui bahwa hasil uji memiliki nilai signifikansi 0,072 yang berarti $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi dengan normal.

2. Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00075
Cases < Test Value	90
Cases >= Test Value	91
Total Cases	181
Number of Runs	83
Z	-1,267
Asymp. Sig. (2-tailed)	,205

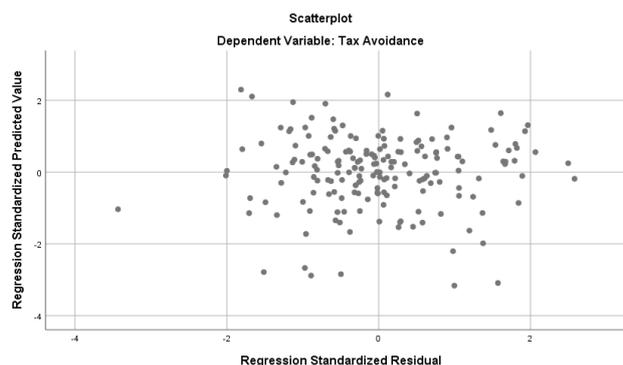
a. Median

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (SPSS 25)

Untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan uji *Run Test*, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Berdasarkan uji *Run Test*, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,205 > 0,05, sehingga dapat disimpullkan bahwa data bebas dari masalah autokorelasi atau tidak terdapat gejala autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, penelitian ini melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi.



Sumber: Data sekunder yang telah diolah (SPSS 25)

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
FINDIST	,736	1,359
EM	,965	1,036
KM	,932	1,073
ROA	,662	1,510
SIZE	,873	1,146
DAR	,964	1,038

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (SPSS 25)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≤ 10 . (Ghozali, 2016). Pada tabel diatas diketahui nilai *tolerance* keseluruhan variabel lebih besar dari 0,10 dan *VIF* lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	Model Summary ^b		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,380 ^a	,145	,115	,02408

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (SPSS 25)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji koefisien determinasi, nilai R^2 adalah 0,145 atau 14,5%. Dimana variabel *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *financial distress*, manajemen laba dan kepemilikan manajerial sebesar 14,5%. Sisanya 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang dijelaskan diluar penelitian ini.

2. Uji Regresi Secara Simultan

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,017	6	,003	4,900	,000 ^b
	Residual	,101	174	,001		
	Total	,118	180			

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (SPSS 25)

Berdasarkan tabel Anova diatas dapat diketahui bahwa nilai sig. Dalam uji F sebesar 0,000. Dikarenakan nilai sig. $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti bahwa *financial distress*, manajemen laba, kepemilikan manajerial, ROA, size dan leverage berpengaruh signifikan secara simultan terhadap aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

3. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,020	,015		1,355	,177
FINDIST	-,009	,003	-,293	-3,586	,000
EM	-,022	,013	-,122	-1,714	,088
KM	-,042	,013	-,241	-3,324	,001
ROA	,083	,032	,222	2,577	,011
SIZE	-,001	,001	-,057	-,756	,451
DAR	-,002	,003	-,039	-,543	,588

a. Dependent Variable: BTD

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (SPSS 25)

Berdasarkan dari tabel tersebut maka model persamaan regresi linear berganda dari penelitian ini adalah:

$$BTD = 0,020 - 0,009 \text{ FINDIST} - 0,022 \text{ EM} - 0,042 \text{ KM} + 0,083 \text{ ROA} - 0,001 \text{ SIZE} - 0,002 \text{ DAR} + e$$

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Aktivitas Tax Avoidance

Hasil pengujian secara parsial diatas, Nilai t_{hitung} pada *financial distress* adalah $t_{hitung} 3,586 > 1,653 t_{tabel}$ kearah negatif memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,009 dan memiliki nilai sig. 0,000 dikarenakan penelitian ini menguji hipotesis yang telah ditentukan arahnya (one tailed) maka nilai sig. $0,000 / 2 = 0,000$, $p < 0,05$ maka hasil signifikan namun negatif sehingga H_a ditolak. Yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis ditolak, Kinerja perusahaan yang buruk dapat memperburuk citra perusahaan di masyarakat. Sehingga perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* lebih memilih jujur pada perpajakannya agar tidak menambah image yang buruk dimata masyarakat. Oleh sebab itu *tax avoidance* bukan merupakan strategi yang baik ketika perusahaan mengalami *financial distress* karna dapat berisiko memperburuk citra perusahaan.

Selain itu pemerintah juga telah memberlakukan kompensasi jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kerugian sehingga perusahaan dapat terbebas dari beban pajak. Karena telah adanya kebijakan tentang kompensasi tersebut perusahaan cenderung lebih jujur untuk melaporkan laporan keuangannya dan cenderung tidak mengambil kebijakan perencanaan pajak yang menuju ke aktivitas *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Chariri (2017) dan Rani (2017).

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Aktivitas Tax Avoidance

Nilai t_{hitung} pada manajemen laba adalah $t_{hitung} 1,714 > 1,653 t_{tabel}$ kearah negatif serta memiliki nilai koefisien negatif -0,022 dan sig. 0,088 dikarenakan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini terarah (one tailed) maka $0,088 / 2 = 0,044$, $p > 0,05$ maka hasil signifikan namun negatif sehingga H_a ditolak. Yang menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap aktivitas *tax avoidance*.

Perusahaan yang telah melakukan manajemen laba dengan cara *income decreasing* akan memiliki laba yang kecil sehingga hal tersebut sudah secara langsung mempengaruhi besaran beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan maka dari itu perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan metode *income decreasing* akan menurunkan intensitas perusahaan untuk melakukan aktivitas *tax avoidance* karna beban pajaknya sudah jauh lebih rendah dari sebelum dilakukannya manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiadi (2009) yang menyampaikan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara manajemen laba dan aktivitas *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Aktivitas Tax Avoidance

Nilai t_{hitung} pada kepemilikan manajerial adalah $t_{hitung} 3,324 > 1,653 t_{tabel}$ kearah negatif serta memiliki koefisien negatif -0,042 dan nilai sig. 0,001 dikarenakan penelitian ini menguji hipotesis yang terarah (one tailed) maka $0,001 / 2 = 0,0005$, $p < 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap aktivitas *tax avoidance*. Dimana semakin besar proporsi kepemilikan manajerial di suatu perusahaan maka akan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan aktivitas *tax avoidance* karna akan menimbulkan resiko yang dapat berdampak langsung pada dirinya.

profitabilitas yang dihitung dengan proksi *return on asset* (ROA) memiliki nilai $t_{hitung} 2,577 > 1,653 t_{tabel}$ kearah positif dan memiliki nilai sig. 0,011 ($p < 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh antara profitabilitas dengan aktivitas *tax avoidance*.

Variabel ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan proksi Ln total aset memiliki nilai $t_{hitung} 0,756 < 1,653 t_{tabel}$ memiliki nilai sig. 0,451 ($p < 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan aktivitas *tax avoidance*.

Variabel leverage dengan proksi *debt to total asset* (DAR) memiliki nilai $t_{hitung} 0,543 < 1,653 t_{tabel}$ kearah negatif memiliki nilai sig. 0,011 ($p < 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan aktivitas *tax avoidance*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Financial distress memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Manajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap aktivitas *tax avoidance*.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan satu proksi dalam mengukur *tax avoidance* yaitu dengan menggunakan proksi *book tax difference*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim Ahim. (1995). Mendeteksi Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 1(2), 104–111.
- Andikaningprang, A., Pratomo, D., & Kurnia. (2017). Pengaruh Foreign Investors' Interests dengan Variabel Kontrol Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1521–1526.
- Charisma, R. B., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2, 1–10.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14, 1584–1615. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/16009>
- Dhamara, G. P., & Violita, E. S. (2018). *The Influence of Financial Distress and Independence of Board of Commissioners on Tax Aggressiveness*. 55(Iac 2017), 81–86. <https://doi.org/10.2991/iac-17.2018.15>
- Fadhila, N. S., Pratomo, D., & Yudowati, S. P. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom*, 21(3), 1803–1820.
- Fauzan, H., & Sutiono, F. (2017). Perbandingan Model Altman Z- Score, Zmijewski, Springate, dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 49–60.
- Feizi, M., Panahi, E., Keshavarz, F., Mirzaee, S., & Mosavi, S. M. (2016). The Impact of the Financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 7(1), 976–2612. <http://www.bipublication.com>
- Jamei, R. (2017). Intellectual Capital and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(5), 86–92.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kalbuana, N., Purwanti, T., & Agustin, N. H. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, dan Tingkat Pajak Efektif Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Magistra*, 100, 26–35.
- Mahulae, E. E., Pratomo, D., & Nurbati, A. (2016). PENGARUH KEPEMILIKAN INTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 1626. <https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.28.250>
- Maulana, M., Marwa, T., & Wahyudi, T. (2018). The Effect of Transfer Pricing, Capital

- Intensity and Financial Distress on Tax Avoidance with Firm Size as Moderating Variables. *Modern Economics*, 11(1), 122–128. [https://doi.org/10.31521/modecon.v11\(2018\)-20](https://doi.org/10.31521/modecon.v11(2018)-20)
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84–92.
- Putri, R. A. H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015>
- Saputra, D. M., & Dr.Nadirisyah Miss.Hilfi Hanifah. (2017). The Influence of Ownership Structures , Financial Distress , and Tax Loss Carry Forward on Tax Avoidance (Study on Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange). *Journal of Resources Development and Management*, 31(2011), 21–31.
- Septiadi, Imron., Robiansyah A., & S. E. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambang Dan Pertanian Yang Listing Di BEI 2013-2015. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 147–159. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art7>
- Silvia, Y. S. (2017). Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Equity*, 3(4).
- Suharti, I. K., & Ariefiara, D. (2019). Simultaneous Effect between Financial Reporting Aggressiveness and Tax Reporting Aggressiveness: The Impact on The Earnings Informativeness. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(1), 1–30. <https://doi.org/10.33312/ijar.427>
- Sunarsih, U., & Oktaviani, K. (2016). Good Corporate Governance in Manufacturing Companies Tax Avoidance. *Etikonomi*, 15(2), 85–96. <https://doi.org/10.15408/etk.v15i2.3541>
- Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–62.